

AUDIT OPERASIONAL TERHADAP PROSES PRODUKSI PADA PT WKB WILAYAH PENJUALAN II

**Martina
dan
Rizki Febriani**

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan audit operasional terhadap proses produksi pada PT WKB Wilayah Penjualan II. Penelitian ini dilakukan pada proses produksi di PT WKB adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi serta menggunakan analisis data dan teknik analisis kualitatif. Hasil dari pemeriksaan operasional menyatakan bahwa prosedur proses produksi yang dilaksanakan oleh PT. WKB yaitu tugas, wewenang dan tanggungjawab telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan berdasarkan *job description*, dan pelaksanaan audit operasional telah dilakukan secara memadai di PT. WKB. Pelaksanaan proses produksi telah berjalan secara efektif sesuai dengan standar ISO 9001:2008, di bagian dokumen-dokumen administrasi terdapat kelalaian/kekurangan.

Kata Kunci : Audit Operasional, Proses Produksi

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas, persaingan usaha akan semakin kompleks dan ketat. Keunggulan daya saing di tentukan oleh faktor desain, mutu barang, pengembangan produk, input teknologi, nilai tambah, harga, penyerahan tepat waktu dan pelayanan purna jual. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat untuk memungkinkan kelangsungan dan pertumbuhan usaha perusahaan tersebut. Setiap keputusan perusahaan haruslah terserah pada upaya untuk meningkatkan keunggulan daya saing, baik dipasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri (Ellitan & Lena, 1999).

PT. WKB merupakan suatu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri pembuatan beton pracetak dengan menggunakan sistem sentrifugal dan sistem non-sentrifugal. Untuk dapat memiliki keunggulan dalam persaingan bisnis beton yang pesat, PT. WKB perlu memiliki kerangka kerja sistem pengukuran kinerja yang tepat. PT. WKB mampu mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan performansi dan kapabilitas perusahaan baik dari perspektif finansial maupun non- finansial, sebagai acuan dalam menghasilkan strategi baik yang dilakukan secara sadar oleh seluruh anggota organisasi untuk menyiasati perkembangan dan perubahan peta persaingan bisnis.

Audit operasional adalah suatu proses sistematis yang mengevaluasi efektivitas, efisiensi dan kehematan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang yang tepat hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi perbaikan. Audit operasional secara umum bertujuan memeriksa apakah pelaksanaan suatu kegiatan telah sesuai dengan apa yang

diharapkan (standar). Apabila dalam audit ditemukan hal-hal yang menyimpang dari standar, auditor melaporkan temuan-temuan tersebut kepada manajemen dan memberikan rekomendasi untuk tindakan perbaikan dan penyempurnaan. (Boyton dkk, 2002)

Penelitian yang sejenis telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2004), Setiawan (2005) dan Purwitasari (2010) dengan objek yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan audit operasional terhadap proses produksi pada PT. WKB Wilayah Penjualan II.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Agoes (2004), *auditing* adalah : “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Manfaat Audit Operasional

Menurut Reider (2002), manfaat audit operasional adalah sebagai berikut : 1). Mengidentifikasi masalah, sebab-sebab yang berhubungan dan alternatif untuk perbaikan; 2) *cost reduction*; 3) *income improvement*; 4) Mengidentifikasi tujuan, sasaran, kebijaksanaan, dan prosedur organisasi yang belum diidentifikasi sebelumnya; 5) Mengidentifikasi kriteria untuk mengukur pencapaian tujuan dan sasaran organisasi; 6) Merekomendasikan perbaikan dalam kebijaksanaan, prosedur, dan struktur organisasi; 7) Melakukan uji prestasi atas individu-individu dan unit-unit organisasi; 8) Memeriksa kesesuaian dengan syarat-syarat hukum serta tujuan, sasaran, kebijaksanaan, dan prosedur perusahaan; 9) Menguji adanya tindakan-tindakan yang tidak diotorisasi, kecurangan, atau tindakan lain yang tidak teratur; 10). Menilai informasi dan sistem pengendalian manajemen; 11) Mengidentifikasi kemungkinan titik krisis pada operasi masa yang akan datang; 12) Menyediakan saluran komunikasi tambahan antara *operating level* dengan *top management*; 13) Melakukan evaluasi atas operasi secara independen dan objektif.

Keterbatasan Audit Operasional

Audit operasional memiliki banyak manfaat bagi suatu organisasi atau perusahaan, akan tetapi pemeriksaan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Audit operasional ini belum tentu dapat menyelesaikan semua masalah yang timbul di dalam suatu organisasi atau perusahaan. Ada tiga faktor yang membatasi pemeriksaan operasional menurut Supriyono (2003), yakni :

1. Pengetahuan audit operasional

Pengetahuan akan audit operasional ini sangat mendukung dalam pelaksanaan audit tersebut. Oleh karena itu diharapkan perlunya pendidikan dan juga pelatihan bagi pemeriksaan manajemen.

2. Waktu pemeriksaan
Waktu menjadi salah satu yang dapat membatasi audit operasional ini, ini dikarenakan informasi yang akan disampaikan harus secepat mungkin disampaikan kepada pihak manajemen sebagai pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan.
3. Biaya pemeriksaan.
Pemeriksaan manajemen harus dapat menghemat biaya pemeriksaannya agar objek yang diperiksa dapat lebih banyak.

Laporan Audit Operasional

Seperti halnya audit laporan keuangan, sebagai hasil akhir audit operasional akan dikeluarkan juga suatu laporan hasil audit oleh auditor. Bagi pimpinan organisasi perusahaan yang tersangkut di dalam audit, laporan audit merupakan bukti nyata yang mereka lihat mengenai audit yang telah dilakukan (Santoso, 2004).

Santoso (2004) Bentuk dan sifat laporan yang dibuat tergantung pihak yang memberikan tugas. Akan tetapi pada umumnya laporan audit operasional akan meliputi unsur-unsur : 1). Tujuan dan ruang lingkup, 2). Prosedur-prosedur yang dipergunakan oleh auditor, 3). Temuan-temuan khusus dan 4). Rekomendasi-rekomendasi bila perlu.

Tahapan Audit Operasional

Dalam melakukan audit operasional, seorang auditor melakukan kerangka kerja (*framework*) yang dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Pedoman ini harus disertai pula dengan program pemeriksaan yang terperinci sehingga dapat menjadi suatu pedoman kerja yang baik. Setiap tahap sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan tahap-tahap berikutnya.

Tahap audit operasional menurut Reider (2002) dibagi menjadi 5 tahap yaitu :

- 1). *Planning* (Perencanaan)
Auditor mengumpulkan informasi mengenai jenis-jenis aktivitas perusahaan itu, sifat dan penting atau tidaknya aktivitas tersebut, dan informasi umum lainnya untuk membantu rencana dibagian awal audit.
- 2). *Work Programs* (Program kerja)
Auditor menyiapkan program audit operasional dan rencana kerja untuk pengauditan pendahuluan (*preliminary review*) dari setiap aktivitas yang akan di periksa pada tahap perencanaan.
- 3). *Field work* (kerja lapangan)
Auditor menganalisa operasi-operasi untuk menentukan tingkat efektivitas dari manajemen dan kontrol yang bersangkutan.
- 4). *Development of Findings and Recommendations* (Pengembangan temuan dan rekomendasi)
- 5). *Reporting* (Pelaporan)
Auditor mempersiapkan pelaporan tergantung pada hasil pemeriksaan, Tujuan laporan ini adalah untuk membawa hasil pemeriksaan untuk diperhatikan oleh orang-orang yang berkepentingan atau bertanggungjawab

atas temuan-temuan tersebut. Pada kenyataannya, sebagian besar atau keseluruhan dari temuan pemeriksaan seharusnya telah dilaporkan kepada manajemen, dengan tindakan perbankan yang sudah dijalankan atau diselesaikan, sebelum laporan format pemeriksa. Laporan ini menjadi rangkuman atas hasil-hasil audit operasional.

Efektivitas Proses Produksi

Menurut Setiawan (2005), pada umumnya ada empat sasaran dalam proses produksi :

1. **Biaya**
Sasaran biaya adalah sangat penting dalam operasi-operasi, dan secara kasar dapat disamakan dengan efisiensi. Bila biaya-biaya untuk suatu keputusan dinilai, semua biaya relevan harus dimasukkan. Konsep biaya relevan menyatakan bahwa biaya-biaya yang bervariasi dengan keputusan harus diidentifikasi dan di pertimbangkan dalam keputusan-keputusan. Biaya-biaya yang tidak dipengaruhi oleh keputusan dapat diabaikan.
2. **Kualitas**
Sasaran keputusan berkaitan dengan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan dalam proses produksi. Sasaran ini dipengaruhi baik oleh desain produk maupun cara produk dibuat dalam operasi-operasi sebaliknya, kualitas dipengaruhi serangkaian keputusan operasi, yang mencakup keputusan-keputusan tentang produk, proses, tenaga kerja dan pendekatan yang diambil untuk pengawasan kualitas.
3. ***Dependability***
Dependability sebagai suatu sasaran dapat diandalkan menyangkut suplai barang atau jas. Dalam operasi-poperasi, *Dependability* dapat diukur dengan persentase kekurangan bahan, waktu produksi dan kriteria lainnya.
4. ***Fleksibilitas***
Fleksibilitas menyangkut kemampuan operasi-operasi untuk membuat perusahaan-perusahaan dalam desain produk atau dalam kapasitas produksi, dan sebagainya, untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Fleksibilitas dapat diukur dengan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk merubah desain produk atau merubah tingkat kapasitas produksi.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian pada PT. WKB pada wilayah penjualan II dan Pabrik WKB beton di lampung. Wilayah penjualan yang berlokasi di Jalan Bambang Utoyo rama kasih No.957 Palembang dan pabrik wika beton di lampung berlokasi di Jalan Raya Kota Bumi Km.35 Tegineneng Lampung Selatan 35363.

Data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah teknik analisis kualitatif.

PEMBAHASAN

Prosedur Proses Produksi

Adapun uraiannya Prosedur proses produksi yang terdapat pada PT. WKB adalah Aktivitas proses produksi dimulai dengan diterimanya *Purchase order* (Surat Pesanan) dari pembeli oleh bagian Marketing Wilayah Penjualan, setelah adanya negosiasi baik harga, schedule produksi, distribusi dan pembayaran antara marketing wilayah penjualan dengan pelanggan, maka pelanggan akan menerbitkan surat pesanan (*purchase order*) ke WKB. Marketing Wilayah penjualan akan memberikan copy surat pesanan kepada bagian keuangan untuk membuat kwitansi/invoice atas uang muka surat pesanan tersebut. Besarnya uang muka yang harus dibayarkan pelanggan sesuai kebijakan operasi PT. WKB yaitu 20 – 30%. Dalam waktu kurang dari 7 (tujuh) hari kalender untuk setelah menerima kwitansi/invoice pembeli harus melakukan pembayaran uang muka atas pesannya tersebut.

Setelah menerima pembayaran uang muka dari pembeli, Marketing Wilayah Penjualan akan meminta bagian PEDM (Pengendalian, Evaluasi, Distribusi dan Monitoring) untuk mengajukan SPNPP (Surat Pengajuan Nomor Pesanan Pelanggan) ke Kantor Pusat PT. WKB. Setelah SPNPP diperoleh, bagian PEDM akan menerbitkan SPPrB (Surat Perintah Produksi Produk Beton) kepada pabrik, pabrik akan memberikan Surat balasan persetujuan untuk memproduksi pesanan tersebut.

Setelah menerima SPPrB, bagian PEP (Pengendalian Evaluasi Produksi) akan segera memberitahukan bagian peralatan dan unit produksi untuk melakukan persiapan dan produksi, biasanya meliputi setting cetakan, pemesanan plat sambungan dan persiapan material. Lamanya persiapan produksi biasanya $\pm$ selama 7 hari. Setelah persiapan selesai, produk beton pracetak akan segera diproduksi sesuai schedule yang telah disampaikan ke pembeli melalui Marketing Wilayah Penjualan. Lama waktu produksi berbeda-beda tergantung dari jenis pesanan, volume pesanan dan kondisi pabrik itu sendiri.

Setelah semua pesanan selesai diproduksi, pabrik akan menerbitkan surat selesai produksi ke Wilayah Penjualan. Surat selesai produksi tersebut akan menjadi dasar bagi bagian keuangan untuk menerbitkan kwitansi/invoice pelunasan kepada pembeli. Pembeli harus melakukan pembayaran pelunasan paling lambat 14 (Empat Belas) hari sejak kwitansi/invoice tersebut di terima oleh pembeli.

Setelah pembeli melakukan pembayaran pelunasan, bagian pelaksanaan Wilayah Penjualan akan melakukan koordinasi dengan bagian *Quality Control* (QC) di pabrik untuk memastikan kesiapan produk pesanan tersebut untuk diserahkan ke pembeli.

Perencanaan Audit Operasional

Audit operasional terhadap proses produksi pada PT. WKB dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pemeriksaan yang telah ditetapkan agar dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Tahap-Tahap pemeriksaan antara lain adalah sebagai berikut : 1) Melakukan penilaian terhadap pengendalian

internal atas proses produksi; 2) Pelaksanaan audit operasional terhadap proses produksi; 3) Membuat laporan hasil audit operasional terhadap proses produksi.

Audit Operasional Proses Produksi

Berdasarkan penelitian, wawancara dengan bagian-bagian terkait, penulis berpendapat bahwa proses produksi di PT. WKB Wilayah Penjualan II sangat efektif. Hal ini didukung beberapa faktor dibawah ini.

1. Pengelolaan dan penggunaan sumber daya secara efisien
2. Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan
 - a. Ketepatan waktu penyelesaian produksi

Tabel 1
Target Produksi dan Realisasinya
PT. WKB PBB Lampung
Tahun 2009 – 2011
(dalam m³)

Tahun	Rencana Kerja Anggaran Produksi (RKAP)	Realisasi	Selisih	Persentase
2009	17,419.00	17,660.84	241.84	1.39
2010	20,492.00	31,629.40	11,137.40	54.35
2011	31,334.93	40,850.31	9,515.37	30.37
Total	69,245.93	90,140.54	20,894.61	30,17

Dari tabel diatas bahwa total produksi PT. WKB PBB Lampung tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 mengalami peningkatan karena meningkatnya pasar untuk produk pracetak sehingga pesanan di wilayah penjualan semakin meningkat setiap tahun dan selalu diatas target yang ingin dicapai. Pada tahun 2009 target produksi sesuai Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) sebesar 17,419 m³, realisasi produksi yang dicapai perusahaan sebesar 17,660,84 m³ atau meningkat 1,39%.

Pada tahun 2010 target produksi sesuai Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) sebesar 20.492 m³ target yang dicapai sebesar 31.629,40 m³ atau meningkat 54,35%. Pada tahun 2011 target produksi sesuai Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) sebesar 31.334.93 m³, realisasi produksi yang dicapai perusahaan sebesar 40.850,31 atau meningkat sebesar 30,37%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa produksi di PT. WKB di PBB Lampung berjalan dengan lancar dan selalu diatas target perusahaan.

3. Ketepatan efisiensi biaya yang dikeluarkan.

Tabel 2
Target Produksi dan Realisasinya
PT. WKB PBB Lampung
Tahun 2009 – 2011
(dalam Milyaran Rupiah)

Tahun	Anggaran sesuai RKAP	Anggaran sesuai Realisasi Produksi	Realisasi sesuai dengan Realisasi Produksi	Selisih	Persentase
2009	41.2	41.7720	38.1170	3.6551	8.7500
2010	48	74.0880	66.7718	7.3162	9.8750
2011	72	93.8640	84.2429	9.6211	10.2500
Total	161.2	209.7240	189.1317	20.5923	9.8188

Berdasarkan tabel di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi biaya produksi dari tahun 2009-2011 selalu lebih kecil dari anggaran yang disediakan atau terdapat efisiensi biaya pada tahun 2009-2011 terdapat efisiensi biaya sebesar 9,82%. Efisiensi biaya produksi dikarenakan perencanaan biaya produksi yang matang sehingga pada pelaksanaannya realisasi biaya produksi selalu lebih kecil dari biaya yang direncanakan sebelumnya.

4. Ketepatan kualitas produksi yang dihasilkan

Pelaksanaan Audit Operasional

Audit operasional yang dilakukan oleh auditor internal PT. WKB terdiri dari tiga tahap yaitu tahap audit pendahuluan, tahap pemeriksaan mendalam dan tahap pelaporan.

1. Tahap Pendahuluan

Langkah pertama yang dilakukan oleh auditor operasional untuk melakukan survei pendahuluan pada bagian produksi dan bagian lain yang terkait dengan produksi agar mempunyai pengetahuan yang cukup dan mengetahui keadaan bagian yang diaudit. Kemudian auditor akan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh manajemen, mengumpulkan informasi umum dan mengungkapkan hal-hal yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Pada tahap ini auditor melakukan :

- a. Pengamatan Fisik Sekilas

Tujuan dilakukannya pengamatan fisik sekilas yaitu untuk memperoleh informasi atas fasilitas perusahaan, terutama yang mendukung kegiatan produksi. Di sini auditor melakukan pengamatan fisik sekilas atas fasilitas produksi yang dimiliki oleh perusahaan seperti ruangan produksi, bahan baku, dan peralatan lain yang digunakan untuk proses produksi.

Dari pengamatan tersebut diperoleh informasi bahwa mesin dan peralatan produksi yang ada cukup memadai dan dapat digunakan dengan baik, bahan baku yang diperlukan tersedia secara lengkap. Auditor yang

melakukan pengamatan fisik atas gudang bahan baku. Dari pengamatan tersebut auditor memperoleh informasi bahwa keadaan fisik gudang bahan baku masih memadai.

Temuan yang diperoleh :

- a. Sumber daya manusianya teliti, cermat dan hati-hati dalam memperlakukan produk jadi.
Auditor menyarankan agar sumber daya manusia tetap dipertahankan agar proses produksi tetap berjalan dengan baik.
- b. Tersediannya gudang yang memadai untuk penyimpanan barang baik dari segi luas maupun penataan barang digudang. Barang-barang ditempatkan menurut kelompoknya masing-masing berdasarkan jenis produk.
Auditor menyarankan agar tempat penyimpanan barang digudang dipertahankan agar proses produksi tetap berjalan dengan baik.
- c. Bagian *quality control* ditempatkan pada semua tahap proses produksi
Auditor menyarankan agar pegawai di bagian *quality control* mempertahankan cara kinerja yang telah dilakukannya dengan baik.
- d. Ruang kantor memiliki sirkulasi udara yang baik dengan adanya banyak jendela.
Auditor menyarankan agar mempertahankan sirkulasi udara yang baik pada ruang kantor tersebut.
- e. Adanya pembagian gedung perusahaan, yaitu gedung konstruksi, gedung *assembling*, gedung *finishing*, gedung gudang, dan gedung kantor.
Auditor menyarankan agar manajer dapat mempertahankan pembagian tempat gudang yang telah sesuai tempat pembagian-pembagian untuk proses produksi yang baik.

b. Mencari Data Tertulis

Auditor operasional mencari data tertulis dengan tujuan untuk memperoleh informasi apakah perusahaan telah menerapkan praktik-praktik manajemen secara konsisten. Auditor mengumpulkan informasi yang dianggap perlu untuk dapat digunakan dalam kegiatan audit baik untuk dipelajari, diperbandingkan, atau diperiksa. Auditor mencari data tertulis, seperti tujuan tugas bagian produksi, formulir permintaan bahan baku, laporan hasil produksi dan dokumen lainnya.

Dari kegiatan tersebut auditor akan memperoleh informasi tentang tugas dan tanggungjawab pelaksanaan produksi, jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi, jumlah barang jadi yang dihasilkan. Adapun data tertulis yang berhasil diperoleh auditor antara lain : a). Bagan struktur organisasi beserta uraian tugas; b). Prosedur-prosedur tertulis dari aktivitas proses produksi; c). Contoh-contoh dokumen yang digunakan dalam aktivitas proses produksi; d). Target produksi dan realisasinya

Temuan yang diperoleh :

- (1) Tugas dan tanggung jawab bagian produksi telah diuraikan secara jelas
Auditor menyarankan agar uraian tugas tersebut dikomunikasikan kepada seluruh pelaksana produksi dan perlu dilakukan pengawasan

secara terus- menerus sehingga personil-personil yang terlibat dalam proses produksi bekerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya.

(2) Sudah ada prosedur proses produksi yang tertulis.

Atas kondisi tersebut auditor menyarankan agar prosedur-prosedur tersebut tetap dipertahankan dan diperlukan adanya pengawasan secara terus menerus untuk menjamin prosedur tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga pada personil perusahaan dapat melaksanakan prosedur tersebut sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Prosedur selengkapnya dapat dilihat pada bagian sebelumnya.

(3) Dokumen-dokumen seperti surat perintah produksi produk beton (SPPrB) diberi cap “pasif” sesuai prosedur WB-DAL-PS-03 rev 00. Dalam hal ini terdapat 2 SPPrB di PEP dengan nomor sama tetapi no revisinya berbeda dan mencantumkan mutu beton yang berbeda

Auditor menyarankan agar dalam proses produksi sebaiknya bagian Perencanaan Evaluasi Produk (PEP) harus lebih teliti terhadap dokumen administrasi SPPrB agar No revisinya berbeda antara SPPrB yang masih aktif atau pun SPPrB yang pasif

c. Wawancara dengan manajemen

Tujuan auditor operasional melakukan wawancara dengan manajemen yaitu untuk lebih memahami kebijakan yang dijalankan perusahaan dan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi. Auditor melakukan wawancara secara langsung dengan personil-personil yang berkepentingan yaitu dengan manajer produksi dan beberapa pegawai produksi, dalam kegiatan ini auditor menanyakan mengenai kebijakan-kebijakan dalam proses produksi. Pada tahap ini auditor tidak menemukan suatu temuan yang merugikan perusahaan dan dapat disimpulkan bahwa kebijakan dalam pelaksanaan proses produksi telah memadai.

d. Kegiatan Analisis

tujuan kegiatan analisis adalah untuk mengidentifikasi permasalahan ada dalam setiap tahap dalam proses produksi yang memerlukan pemeriksaan lebih mendalam. Dalam pelaksanaan kegiatan analisis ini auditor internal mendapat bantuan dari staf yang bertanggung jawab atas bagian-bagian dalam proses produksi. Analisis atas keadaan perusahaan dilakukan dua kali dalam setahun biasanya pada bulan Mei dan bulan Desember yang meliputi analisis atas laporan intern manajemen informasi atau data yang dianalisis dan di telaah antara lain :

(1) Melihat kembali kebijakan dan prosedur produksi mulai dari tahap konstruksi sampai dengan tahap pemeriksaan.

(2) Membandingkan target produksi dengan laporan realisasi produksi bulanan.

(3) Menelusuri formulir/dokumen yang berhubungan dengan proses produksi.

(4) Menganalisis sistem pengendalian yang diterapkan terhadap keadaan produksi yang sebenarnya.

(5) Menganalisis persediaan bahan baku apakah tersedia pada saat dibutuhkan.

Setelah melakukan analisis biasanya auditor dapat melihat adanya penyimpangan atau kelalaian yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan, terutama bagian-bagian yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

2. Tahap Pemeriksaan (audit) Mendalam

Temuan-temuan dalam kegiatan analisis akan disusun secara tertulis dalam suatu memoranda survei pendahuluan serta bagian-bagian yang dinilai bermasalah dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Kegiatan yang dilakukan oleh audit internal pada tahap pemeriksaan mendalam adalah sebagai berikut :

a. Studi Lapangan

Pada tahap ini audit operasional akan memfokuskan perhatiannya pada bagian yang berhubungan dengan proses produksi. Auditor melakukan pengamatan secara langsung atas kegiatan proses produksi mulai dari penerimaan pesanan produksi sampai dengan pengiriman barang ke gudang, dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai prosedur proses produksi yang diterapkan dalam perusahaan. Pada tahap ini auditor akan mendapatkan temuan yang bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas manajemen yang diperiksanya dan auditor mengkonfirmasi temuan tersebut pada pihak yang bersangkutan yang kemudian akan ditindak lanjuti.

2). Kegiatan Analisis

Pada tahap ini auditor operasional melakukan analisis terhadap temuan yang diperolehnya dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah-masalah yang telah ditentukan sehingga dapat diteliti lebih mendalam. Analisis yang dilakukan oleh auditor seperti :

1. Menganalisis temuan-temuan yang diperoleh dengan alasan yang diberikan oleh pelaku kesalahan yang bersangkutan.
2. Menganalisis sampai sejauh mana kesalahan tersebut dapat merugikan perusahaan.
3. Memberikan rekomendasi dan saran-saran perbaikan.

c. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan audit operasional yaitu membuat laporan hasil audit operasional. Laporan audit operasional dibuat secara tertulis dan diberikan kepada Biro pengendalian operasi. Selain itu laporan disusun secara objektif, jelas, dan singkat agar isinya lebih mudah mengerti.

Berikut ini diuraikan dengan temuan permasalahan terhadap prosedur pelaksanaan atas laporan Proses Produksi PT. WKB Wilayah Penjualan II dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk manajemen perusahaan :

Temuan

Ditemukan SPPrB (surat perintah produksi produk beton) dengan revisi sebelumnya tidak diberi cap “pasif” sesuai prosedur WB-DAL-PS-03 rev. 00. Terdapat 2 SPPrB di PEP dengan nomor sama tetapi no revisinya berbeda mencantumkan mutu beton yang berbeda.

Kondisi

Adanya kondisi SPPrB sebagai berikut :

- SPPrB No.259/P1/SPPrB/XIV(P0) tertera mutu beton K-600 dengan volume 461.
- SPPrB No.259/P1/SPPrB/XV (P1) tertera mutu beton k-700 dengan volume 405.

Kriteria

Bagian PEP (Perencanaan Evaluasi Produksi) seharusnya memeriksa terlebih dahulu SPPrB yang masih aktif atau SPPrB yang sudah pasif.

Sebab

Adanya keteledoran di bagian Perencanaan Evaluasi Produksi (PEP) terhadap data administrasi SPPrB dengan nomor sama tetapi no revisinya berbeda.

Akibat

Hal ini mengakibatkan Administrasi di bagian PEP PBB Lampung belum berjalan dengan efektif.

Rekomendasi

Dalam proses produksi sebaiknya bagian Perencanaan Evaluasi Produk (PEP) harus lebih teliti terhadap dokumen administrasi SPPrB agar No. Revisinya berbeda antara SPPrB yang masih aktif maupun SPPrB yang pasif.

Tindak Lanjut atas Hasil Audit

Tindak lanjut dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana dukungan yang diberikan manajemen terhadap kegiatan audit, segala usaha yang dilakukan dengan kegiatan audit tidak akan mempunyai arti jika tidak disertai tindak lanjut atas saran, usulan dan rekomendasi yang diberikan. Jika ternyata hasil audit yang dilakukan terhadap proses produksi ini menunjukkan adanya hal-hal yang perlu diperbaiki, maka perlu diadakan tindak lanjut. Adapun saran dan rekomendasi yang telah ditindaklanjuti oleh perusahaan antara lain : 1) Melakukan pengesahan atas standar operasional prosedur; 2) Melakukan indentifikasi dokumen kadarluarsa; 3) Rekaman mutu disosialisasikan ke semua departemen; 4) penambahan tanggung jawab CO of PPIC dalam pembuatan UAPS; 5) Melakukan pemusnahan dokumen sesuai dengan prosedur; 6) Melakukan perjanjian ulang dengan supplier mengenai bahan baku; 7) Melakukan konfirmasi antara divisi yang berkaitan

PENUTUP

- 1) Pelaksanaan audit operasional proses produksi yang dilakukan pada PT. WKB Penjualan II telah memadai hal ini diketahui dari : a. Audit Operasional proses produksi dilaksanakan oleh auditor internal dan auditor eksternal yang independen. Kedudukan auditor terpisah dari bagian yang diauditnya dan auditor tidak terlibat dalam kegiatan operasional wilayah yang menjadi objek auditnya; b. Auditor internal sangat kompeten, karena memiliki latar belakang pendidikan akuntansi / teknik, dan memiliki pengalaman dalam pekerjaan audit; c. Auditor Eksternal yaitu auditor independen yang ditunjukan oleh LRQA (*Liloyd's Register Quality Assurance London*)

- 2). Pelaksanaan proses produksi pada PT. WKB Wilayah Penjualan II telah berjalan secara efektif. Hal ini didukung oleh : a. Perusahaan selalu menyusun target produksi dan realisasi dan membandingkan antara realisasi dan anggaran sehingga dapat diketahui target produksi yang dapat dicapai perusahaan; b. Pelaksanaan kegiatan produksi selalu berpedoman kepada peraturan kebijakan, sistem dan prosedur produksi yang telah ditetapkan; c. Adanya struktur organisasi produksi dan uraian tugas tertulis yang telah disusun dengan baik sehingga wewenang dan tanggung jawab masing-masing personil dalam organisasi menjadi jelas dan tegas.
- 3) Disamping hal-hal tersebut diatas, masih terdapat kelemahan yang masih harus diperhatikan perusahaan yaitu : Dokumen-dokumen Administrasi terdapat kelalaian/kekurangan seperti di surat perintah produksi produk beton (SPPrB) dengan revisi sebelumnya tidak diberikan cap “pasif”.

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan diatas, masukan bagi pihak manajemen guna meningkatkan efektifitas, yaitu : 1.) Kegiatan Operasional pada PT. WKB khususnya pada proses produksi harus tetap sesuai dengan Standar ISO 9001:2008 dan prosedur yang berlaku; 2.) Tertib dokumen-dokumen administrasi harus ditingkatkan kembali dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi) oleh kantor akuntan publik*. Edisi ketiga. Jakarta : LPFE UI.
- Arens, A. A., Mark S. Beasley., 2003. *Auditing and Assurance Services anIntegrated Approach*. 9th edition. New Jersey: Person Education, Inc.
- Purwitasari, Niki. 2010. *Audit Operasional atas fungsi produksi pada PT. Perkasa Primaindo*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Reider, Rob. 2002. *Operational Review : Maximum Results at Efficient cost*. Third Edition. New Jersey : John wiley & Sons.
- Santoso, Aman. 2004. *Audit Operasional dalam Usaha Menekan Tingkat kecacatan produk (studi kasus PT “X” Bandung)*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Setiawan, Iwan, 2005. *Peranan Audit Operasional Atas Proses Produksi Dalam Mendukung Efektifitas Proses Produksi Perusahaan*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama
- Supriyono, 2003. *Pemeriksaan manajemen terhadap pembelian dan penjualan pada PT. Wahana Kimia*. Skripsi tidak di terbitkan. Palembang: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.